

MUSEUM BAHARI DI MAKASSAR 'EKSPRESI BUDAYA MASYARAKAT BUGIS-MAKASSAR DALAM PERANCANGAN ARSITEKTUR'

**Mirza Andina Prascilia Kuta¹
Faizah Mastutie²**

ABSTRAK

Indonesia adalah negara kepulauan terbesar didunia berupa hamparan laut sepanjang 3.000 mil yang terbentang dari Sabang sampai Merauke. Dengan jumlah pulau lebih dari 17.500 meliputi wilayah laut yurisdiksi nasional lebih kurang 5,8 juta km². Indonesia terletak pada posisi yang sangat strategis, yaitu pada persilangan dua benua dan dua samudera, serta memiliki wilayah laut yang memiliki kekayaan laut yang besar, sekaligus sebagai urat nadi perdagangan dunia.

Posisi geografis Indonesia yang sangat bersifat kelautan membuat Bangsa Indonesia terus mengembangkan tradisi, budaya, dan kesadaran bahari serta menjadikan laut sebagai tali kehidupannya dengan kata lain mempunyai hak dan kewajiban dalam mengatur, mengelola, dan memanfaatkan kekayaan laut tradisional yang merupakan salah satu kebudayaan Bangsa Indonesia sebagai bangsa maritim untuk kepentingan rakyat.

Untuk mewujudkan gagasan ini, diterapkan model proses desain generasi II yang terdiri dari dua fase. Fase pertama yaitu pengembangan wawasan komprehensif dengan pendekatan konvensional berupa kajian tipologi objek serta kajian tapak dan lingkungan. Fase kedua yaitu berupa Execute Image-Present-Test Cycle.

Ekspresi Budaya masyarakat Bugis-Makassar dalam perancangan arsitektur ” dipakai sebagai acuan untuk merancang objek arsitektural Museum Bahari di Makassar. Tema ini mengacu kepada pengekspresian serta menggali segala unsur-unsur kebudayaan suku Bugis-Makassar, maupun sisi sejarahnya, kemudian di implementasikan kedalam objek rancangan museum bahari. Unsur-unsur kebudayaan yang dimaksud yaitu terdiri dari : Bahasa, Ilmu Pengetahuan, Sistem Ekonomi (Mata Pencarian), Sistem Politik (Organisasi Kemasyarakatan), Sistem teknologi dan peralatan, Sistem Religi serta kesenian. Hasil desain yang berupa penyajian gambar - gambar arsitektural, yang bertujuan untuk menyampaikan informasi tentang kualitas perancangan museum bahari di Makassar dengan implementasi tema konsep ada.

Kata Kunci: Museum Bahari, Ekspresi Budaya Masyarakat Bugis-Makassar.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara kepulauan terbesar didunia berupa hamparan laut sepanjang 3.000 mil yang terbentang dari Sabang sampai Merauke. Dengan jumlah pulau lebih dari 17.500 meliputi wilayah laut yurisdiksi nasional lebih kurang 5,8 juta km². Indonesia terletak pada posisi yang sangat strategis, yaitu pada persilangan dua benua dan dua samudera, serta memiliki wilayah laut yang memiliki kekayaan laut yang besar, sekaligus sebagai urat nadi perdagangan dunia. Posisi geografis Indonesia yang sangat bersifat kelautan membuat Bangsa Indonesia terus mengembangkan tradisi, budaya, dan kesadaran bahari serta menjadikan laut sebagai tali kehidupannya dengan kata lain mempunyai hak dan kewajiban dalam mengatur, mengelola, dan memanfaatkan kekayaan laut tradisional yang merupakan salah satu kebudayaan Bangsa Indonesia sebagai bangsa maritim untuk kepentingan rakyat.

Sulawesi Selatan khususnya Kota Makassar merupakan salah satu kota yang memiliki potensi besar untuk pengembangan pariwisata, karena disamping sebagai pusat pengembangan dan perjalanan juga sekaligus , sebagai pintu gerbang di Kawasan Timur Indonesia. Kota Makassar banyak memiliki potensi wilayah, seni budaya dan sejarah yang dapat dikembangkan menjadi obyek dan daya tarik wisata (ODTW).

Pengembangan wisata bahari sebagai destinasi unggulan di Kota Makassar dan sangatlah prospektif mengingat Kota Makassar berada di Ibu Kota Provinsi Sulawesi Selatan dan terletak di

¹ Mahasiswa Program Studi S1 Arsitektur Universitas Sam Ratulangi

² Staf Pengajar Arsitektur Universitas Sam Ratulangi

pesisir pantai bagian selatan Pulau Sulawesi yang mempunyai 11 pulau-pulau kecil. Pulau-pulau kecil di Sulawesi selatan itu, antara lain Pulau Kayangan, Pulau Samalona, Pulau Kodingarengkeke, dan Pulau Lanyukang. wilayah tersebut memiliki hamparan terumbu karang dan lamun, panorama pantai dan laut yang indah, serta kaya akan keragaman potensi sumberdaya pulau-pulau kecil pendukung kegiatan pemanfaatan jasa-jasa pariwisata.

Pemerintah senantiasa terus mengeksplorasi mengingat keuntungan Kota Makassar memiliki banyak pulau-pulau yang dapat diunggulkan menjadi wisata bahari. Pengeksplorasian tersebut didukung dengan diadakannya event Festival Bahari dan Budaya pada tahun 2011 yang lalu dimana Kota Makassar merupakan tuan rumah diadakannya event tersebut. Dengan adanya event ini pemerintah dapat memperkenalkan pesona unggulan bahari yang ada dan dapat mendorong dan mendongkrak citra Makassar sebagai daerah tujuan wisata.

Kota Makassar memiliki pulau-pulau yang indah, hal ini menjadi salah satu unsur yang melatar-belakangi kehidupan masyarakat yang sebagian penduduknya mencari nafkah melalui laut, baik sebagai nelayan, nakhoda/anak buah kapal maupun sebagai pembuat alat transportasi laut. Sebagai contoh Perahu Pinisi merupakan salah satu pesona bahari yang sudah sangat terkenal dari jaman dahulu. Suku Bugis Makassar adalah salah satu pewaris bangsa bahari. Hingga saat ini, Kabupaten Bulukumba masih dikenal sebagai produsen Perahu Pinisi, dimana para pengrajinnya tetap mempertahankan tradisi dalam pembuatan perahu tersebut, terutama di Kelurahan Tana Beru. Pengembangan fungsi kota perlu memperhatikan hubungan dan keterkaitan antar masing-masing fungsi sehingga fungsi tersebut nantinya akan saling menunjang. Karena itu pengembangan area waterfront pada kawasan pusat kota dengan fungsi konservasi, fungsi edukasi dan fungsi wisata yang menampilkan suatu ciri khas kelautan sangat dibutuhkan. Hal ini memerlukan adanya pemikiran dan strategi pengembangan yang dinamis dengan memperhatikan asas keseimbangan dan keserasian terhadap upaya pemanfaatan dan perlindungan sumber daya alam.

METODE PERANCANGAN

Pendekatan Perancangan

Pendekatan perancangan yang dilakukan adalah meliputi 3 aspek utama yaitu :

- Pendekatan Tapak dan Lingkungan.
Dalam pendekatan ini dilakukan analisis pemilihan lokasi site dan analisis tapak terpilih beserta lingkungan sekitar.
- Pendekatan Tematik (Ekspresi Budaya Masyarakat Bugis-Makassar dalam perancangan Arsitektur)
Dalam pendekatan ini dilakukan analisis terhadap ruang dan pengalamannya.
- Pendekatan melalui kajian Tipologi Objek
Terdiri atas 2 tahap yaitu pengidentifikasian tipe dan tahap pengolahan tipe.

Metode yang dilakukan untuk memperoleh informasi pendekatan perancangan di atas adalah :

- *Wawancara* : Mengadakan tanya jawab langsung dengan orang, lembaga maupun instansi yang terkait ataupun sumber lain yang berkaitan dengan objek.
- *Studi Literatur* : Untuk mendapatkan dan mempelajari penjelasan mengenai judul dan tema desain.
- *Observasi/surveying* : Melakukan pengamatan langsung pada lokasi yang berhubungan dengan objek perancangan, melakukan survey terhadap perilaku beberapa sampel subjek yang berkaitan dengan objek
- *Studi Komparasi* : Berupa mengadakan studi komparasi dengan objek maupun fasilitas sejenis atau hal – hal kontekstual yang berhubungan dengan objek desain yang sumbernya diambil melalui internet, buku – buku, majalah dan objek yang sudah terban gun.

- *Eksperimen Desain* :Menguji cobakan gagasan desain melalui proses transformasi sampai pada perwujudan ide-ide desain secara 2 dimensi maupun 3 dimensi.
- *Studi Image* : Menilai objek-objek secara visual untuk merumuskan konsep-konsep desain yang diperlukan.

KAJIAN PERANCANGAN

1. Deskripsi Objek

Dari beberapa pengertian dapat disimpulkan pemahaman dari “*Museum Bahari di Makassar*” adalah sebuah lembaga tempat penyimpanan, perawatan, pengamanan dan pemanfaatan benda-benda hasil budaya manusia serta kekayaan alam dan lingkungan pada intinya berhubungan dengan segala aspek kehidupan kelautan yang terletak di Kota Makassar ibukota propinsi Sulawesi Selatan.

2. Lokasi dan Tapak

➤ Lokasi

Secara geografis Kota Makassar yang berada dalam titik koordinat 119° 18' 30,18" sampai dengan 119°32'31,03". BT dan 5°00'. 30,18" dan 5°14' 6,49" LS, terletak di Pantai Barat Pulau Sulawesi. Kota Makassar yang juga merupakan Ibukota Propinsi Sulawesi Selatan secara administratif terbagi dalam 14 wilayah kecamatan dengan 142 kelurahan.

Batas-batas wilayah administratif Kota Makassar:
Selatan : Kabupaten Gowa

Utara : Kabupaten Pangkep dan Maros

Timur : Maros dan Gowa

Barat : Selat Makassar

➤ Tapak

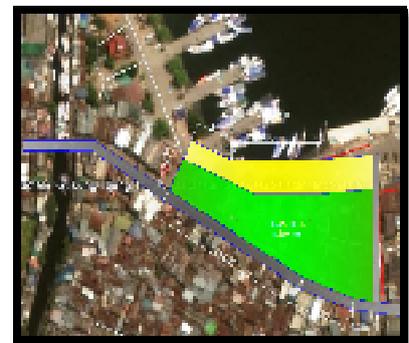
Berdasarkan kriteria pemilihan site, maka site terpilih Makassar, Kecamatan Ujung Tanah, dengan batas-batas site sebagai berikut :

Utara : Pemukiman Penduduk

Timur : Rumah penduduk dan Jalan Raya Utama

Selatan : Pemukiman penduduk & Pelelangan ikan

Barat : Laut



Gambar 1. Peta Lokasi Objek rancangan

3. Kajian Tema Secara Teoritis

Untuk mengekspresikan budaya dalam arsitektur kita perlu mengetahui arti ekspresi itu sendiri serta menggali lebih dalam tentang budaya tradisional setempat. Dalam hal ini, budaya yang dimaksud adalah budaya masyarakat Suku Bugis-Makassar yang digunakan sebagai pendekatan terhadap objek rancangan arsitektural Museum Bahari di Makassar.

- Ekspresi merupakan suatu proses yang identik dengan proses komunikasi, ungkapan emosi atau perasaan. Menurut ilmu arsitektur pengertian ekspresi mencakup 3 komponen utama yaitu : pesan, media dan penerima. Pesan dapat dilihat sebagai pembahasan mengenai praktek dan pengetahuan arsitektur, yaitu desain. Media dipahami sebagai hasil karya desain arsitektur, yaitu bangunan atau objek. Sedangkan penerima adalah bagaimana respon terhadap karya arsitektur yang diukur dari kualitas hasil karya tersebut.

- Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, Unsur – unsur kebudayaan terdiri dari : Sistem religi dan upacara keagamaan, sistem organisasi kemasyarakatan, bahasa untuk saling berkomunikasi, sistem ilmu pengetahuan, ekonomi (mata pencaharian) , teknologi kesenian.

Konsep Aplikasi Tematik

Dalam mengaplikasikan Ekspresi Budaya masyarakat Bugis-Makassar pada objek rancangan Museum Bahari digunakan pendekatan dari teori semiotika yang nantinya diaplikasikan pada bangunan. Berdasarkan proses pembelajaran dan pertimbangan yang diperoleh dari literatur-literatur, maka unsur kebudayaan yang dipilih berdasarkan ketujuh unsur kebudayaan yaitu :

- a. Sistem religi dan upacara keagamaan
- b. Sistem Organisasi kemasyarakatan
- c. Bahasa untuk saling berkomunikasi
- d. Sistem Ilmu Pengetahuan
- e. Sistem Mata Pencaharian
- f. Sistem Teknologi Peralatan
- g. Kesenian

4. Analisis Perancangan

➤ **Program Ruang**

Berdasarkan tuntutan kebutuhan fungsi dan penjabaran terhadap pelaku dan aktifitas yang berlangsung pada objek. Fasilitas-fasilitas yang direncanakan adalah sebagai berikut :

- a. Fasilitas Penerima
 - Lobby/Hall
 - Ruang Informasi dan Humas
 - Loker
 - Ruang Money changer
- b. Fasilitas Utama
 - Ruang Pameran Hayati yang terdiri atas : ruang pameran specimen teluk, Laut, dan berbagai macam pulau.
 - Ruang Pameran non-hayati terdiri atas : Navigasi laut, Teknologi pemanfaatan sumber daya laut seperti pengeboran lepas pantai, perkapalan, perikanan, dan perhubungan. Selain itu pada fasilitas utama juga terdapat ruang pameran ekosistem sumber daya kelautan, ruang penelitian, dan pengembangan, ruang atraksi sumber daya kelautan, ruang pengelolaan dan perawatan sumber daya kelautan.
- c. Fasilitas Penunjang pada ruang dalam, yaitu :
 - Convention room
 - Theatre Room
 - Perpustakaan
 - Kafetaria
 - Toilet
 - Gudang
 - Ruang Souvenir
 - Loker
 - Clinic room

Serta penunjang luar antara lain :

- Entrance
- Pos Jaga
- Parkir
- Open Space

- d. Fasilitas Servis (ME & Utilitas) terdiri atas :

- Ruang panel Utama
- Ruang panel distribusi
- Ruang Trafo
- Ruang genset
- Gudang
- Ruang keamanan
- Ruang control & CCTV
- Toilet

e. Fasilitas Pengelola yang terdiri atas :

- Ruang Pimpinan
- Ruang Sekretaris
- Ruang asisten pimpinan
- Ruang kepala bagian
- Ruang kepala seksi
- Ruang staf
- Ruang rapat
- Ruang tamu
- Lobby
- Toilet
- Locker
- Security room
- Gudang

➤ **Analisa Lokasi & Tapak**

- Batas-Batas Site
Utara : Pemukiman Penduduk
Timur : Rumah penduduk dan Jalan Raya Utama
Selatan : Pemukiman penduduk & Pelelangan ikan
Barat : Laut
- Luas Tapak
Dimensi / Luasan Site = 15.203 m²

Area Sempadan

$$\text{Sempadan jalan} = 929 \text{ m}^2 + 963 \text{ m}^2$$

$$\text{Sempadan Laut} = 3.448 \text{ m}^2$$

$$\text{Total Luas Sempadan} = 5.340 \text{ m}^2$$

$$\text{T. Luas Site Efektif} = \text{T. Luas Site} - \text{T. Luas Sempadan}$$

$$= 15.203 \text{ m}^2 - 5.340 \text{ m}^2$$

$$= 9.863 \text{ m}^2$$

$$\text{FAR(max 3 lantai)} = \text{TLL} / \text{T. Luas Site Efektif}$$

$$= 7.598 / 9863 \text{ m}^2$$

$$= 0.78 \text{ (Tidak melebihi FAR yang ditentukan).}$$

$$\text{RTH 30 \%} = 9.863 \text{ m}^2 \times 30 \%$$

$$= 2.959 \text{ m}^2$$

$$\text{BCR 40\%-60 \%} = 9.863 \text{ m}^2 \times 50 \%$$

$$= 4.931 \text{ m}^2$$

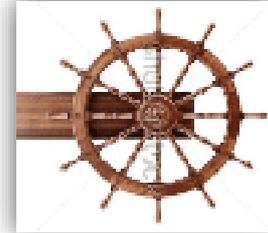
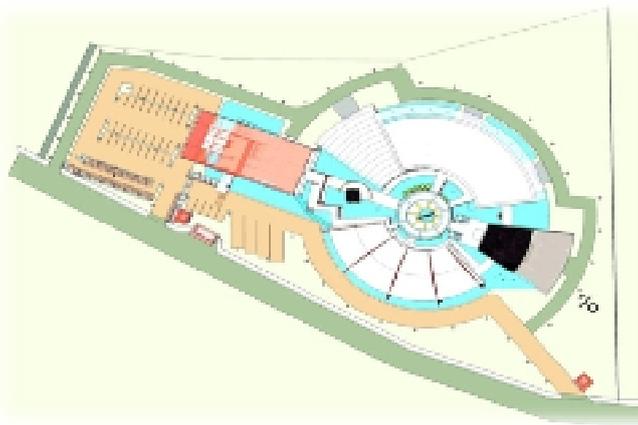
$$\text{Luas RTH} + \text{Luas Keb.Ruang} = 2.959 \text{ m}^2 + 7.598 \text{ m}^2$$

$$= 10.557 \text{ m}^2$$

KONSEP - KONSEP PERANCANGAN DAN HASIL PERANCANGAN

➤ KONSEP TATALETAK MASSA

Bentuk penataan massa yang mirip dengan kemudi kapal, dikarenakan kemudi merupakan salah satu bagian penting dari kapal yang berfungsi untuk mengarahkan, membuat perancang mengambil dasar ide perancangan tapak dari bentukan tersebut.



Gambar 2. Konsep Perancangan Tapak
 (Sumber : Hasil Rancangan Pribadi, Mirza Andina Prascilia)

Pola perletakan massa ini juga merupakan aplikasi dari salah satu 7 unsur kebudayaan yaitu sistem religi Suku Bugis-Makassar *Monotheisme* : (*Kepercayaan bahwa Tuhan/Dewa banyak itu adalah perwujudan dari substansi satu2nya yang ada yaitu Allah*).Pengaplikasian pada pola penataan massa yaitu pola radial yang bersi fat terpusat serta terhubung satu sama lain. Dengan adanya pembagian fasilitas tetapi semuanya tetap terhubung. Adanya plaza yang dibuat ditengah merupakan penghubung antara massa yang satu dengan yang lain.



- Kantor pengelola yang juga merupakan fasilitas penerima di tempatkan di bagian depan dan dekat dengan tempat parkir, maksudnya agar pengelola dapat memantau atau mengetahui jumlah pengunjung yang datang kedal am Museum Bahari di Makassar.
- Adanya pos jaga di entrance masuk agar bisa mengontrol pengunjung yang masuk dan dapat memantau akti fitas pengunjung yang ada di taman dan tempat parkir.
- Tempat parkir pengunjung terbagi 3 yaitu parkir mobil (1), motor(2), dan bus (3)

Gambar 3. Konsep Tata Letak Massa
 (Sumber : Hasil Rancangan Pribadi, Mirza Andina Prascilia)

➤ KONSEP RUANG LUAR

Adanya ruang terbuka hijau di dalam objek rancangan bertujuan untuk peresapan air, juga tempat bagi pengunjung untuk beristirahat. Di sekeliling kawasan Museum Bahari di Makassar di tanam vegetasi berupa pohon-pohon untuk meminimalisir kecepatan angin dan terik sinar matahari yang berlebihan. Sekaligus ada juga beberapa vegetasi yang digunakan sebagai barrier.

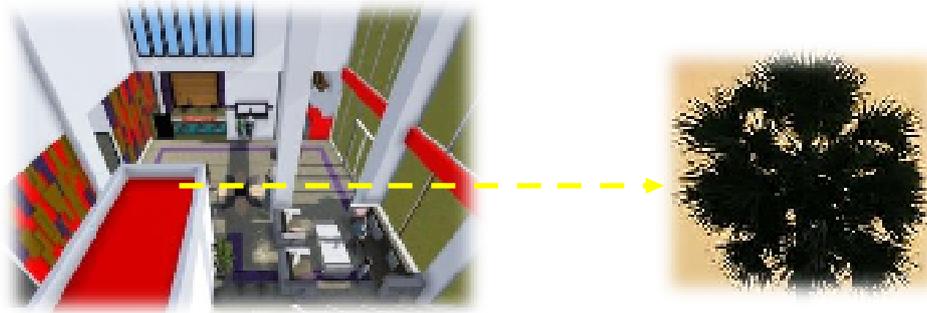


Gambar 4 Konsep Ruang Luar
(Sumber : Hasil Rancangan Pribadi, Mirza Andina Prascilia)

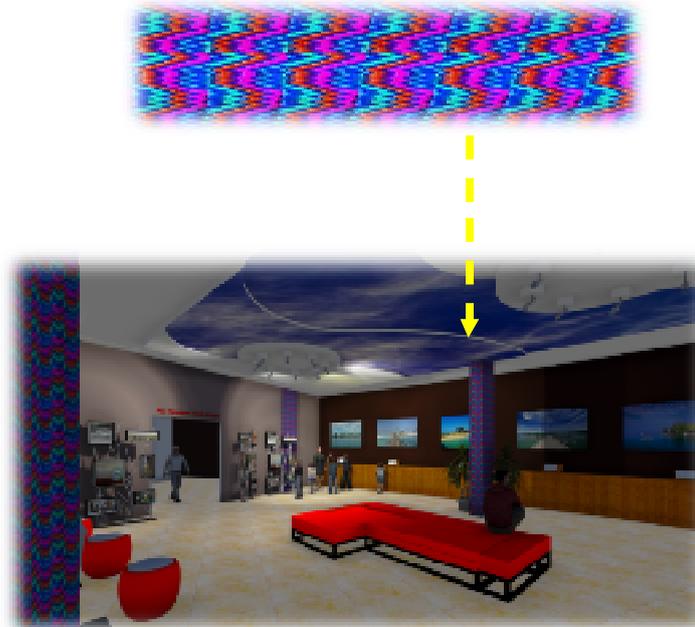
Sepanjang jalan jalur masuk-keluar Museum Bahari dibuat gerbang pengantar. Bentuk gerbang pengantar ini dibuat menyerupai deru ombak dilaut yang menandakan pengunjung akan memasuki Museum Bahari di Makassar.

➤ KONSEP RUANG DALAM

Ornament yang digunakan pada area penerima (lobby museum) diambil dari bentuk pohon tala yang digunakan pertama kali untuk menulis huruf lontara yang biasa digunakan sebagai tulisan budaya suku Bugis-Makassar. Daun tala yang banyak cabang ini juga melambangkan keanekaragaman Suku di Sulawesi Selatan yaitu mewakili 4 etnis Bugis, Makassar, Toraja, dan Mandar.



Pada kolom dan dinding digunakan motif / ornament yang diambil dari motif khas sarung suku Bugis-Makassar yang berbentuk segitiga saling menumpuk. Motif ini dinamakan motif Bombang dikarenakan masyarakat Sulawesi Selatan terkenal dengan budaya baharinya. Maka motif ini dibuat berupa segitiga berjejeran dan sambung menyambung dan melambangkan ombak.



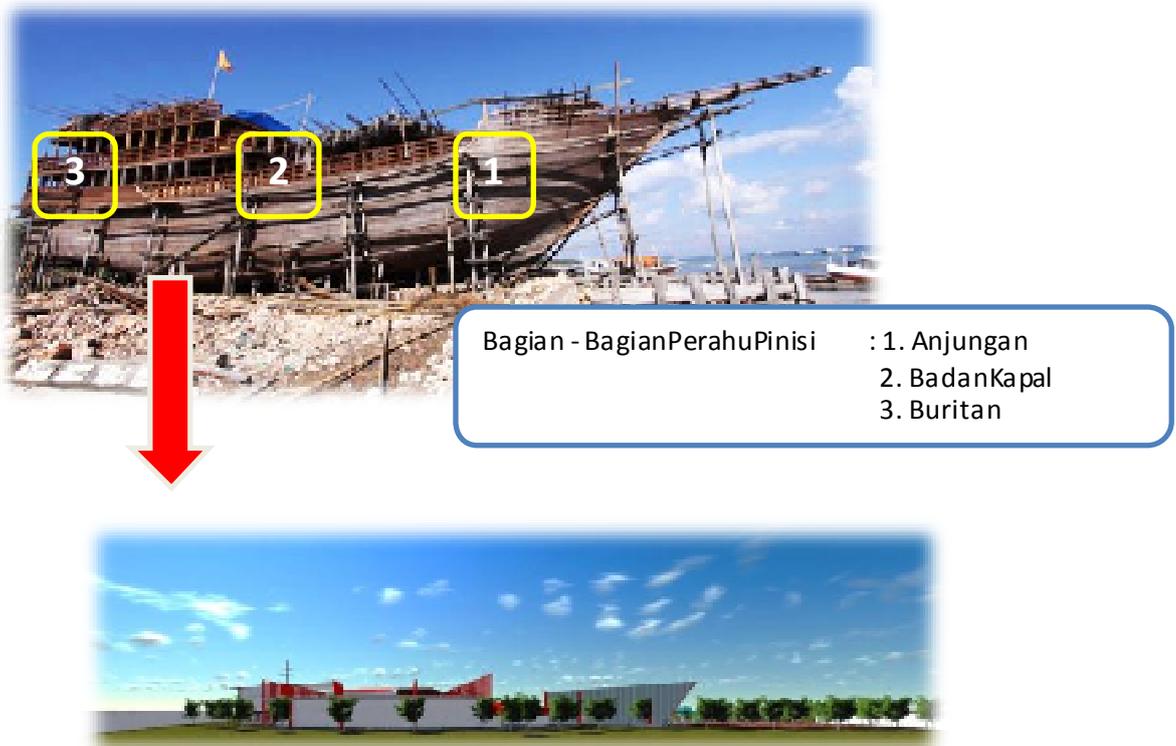
Gambar 5. Konsep Rg. Dalam
 (Sumber : Hasil Rancangan Pribadi, Mirza Andina Prascilia)

➤ **KONSEP GUBAHAN BENTUK**

Penelusuran bentuk dasar mengacu pada kondisi lingkungan serta budaya setempat dimana objek berada. *Orientasi massa bangunan dibuat tidak mengarah langsung ke laut atau sungai jika berbatasan, hal ini dikarenakan kepercayaan budaya masyarakat Suku Bugis – Makassar yang menyebut sebagai “pammali” artinya pantangan apabila sebuah bangunan berhadapan langsung dengan laut ataupun sungai. Bangunan tersebut dianggap nantinya tidak membawa keberuntungan karena kepercayaan masyarakat yang menganggap bahwa angin yang berasal dari laut atau sungai biasanya membawa pengaruh buruk maupun baik.*

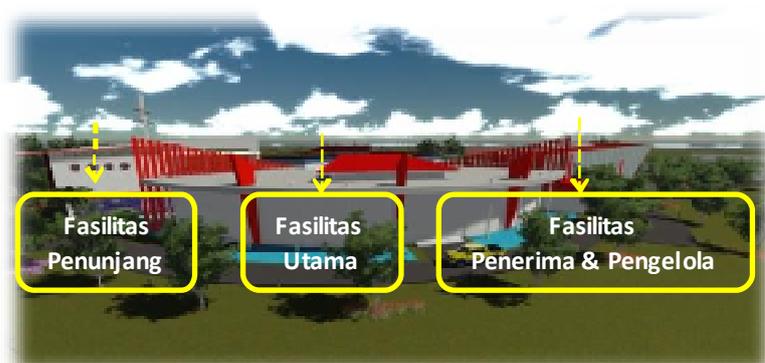
- **Bentuk Dasar Bangunan**

Bentuk fasade dari bangunan museum bahari ini bervariasi terinspirasi dari bentuk perahu pinisi yang merupakan salah satu hasil kebudayaan Suku Bugis-Makassar sekaligus menjadi ikon budaya masyarakat Sulawesi Selatan. Perahu Pinisi ini dahulu kala merupakan salah satu peralatan yang digunakan para nenek moyang suku Bugis-Makassar untuk melaut, berlayar, menangkap ikan, dan lain sebagainya. Sesuai dengan filosofi Perahu Pinisi maka pada fasade bangunan mengambil bentuk dari perahu pinisi tersebut.



Bentuk dari keseluruhan fasade merupakan gabungan dari bagian- bagian kapal perahu pinisi yang terbagi atas :

1. Bagian Anjungan merupakan fasilitas Pengelola dan penerima Museum Bahari.
2. Bagian Badan Kapal merupakan fasilitas utama yang terdiri atas Ruang Pamer museum bahari, ruang serbaguna dan perpustakaan.
3. Bagian Buritan merupakan fasilitas penunjang



Gambar 6. Konsep Gubahan Bentuk
(Sumber : Hasil Rancangan Pribadi, Mirza Andina Prascilia)

- Fasilitas Penerima sekaligus pengelola yang terletak dibagian depan dibuat seperti anjungan pada kapal.
- Fasilitas utama sekaligus terletak diantara fasilita pengelola dan penunjang dibuat melengkung dan penempatan tiang-tiang pada bangunan menyerupai badan kapal pinisi yang sedang dibuat.
- Fasilitas penunjang pada museum bahari dibuat menyerupai buritan kapal.Massa bangunan penunjang di rencanakan saling berhadapan dengan fasilitas lainnya dan berpusat pada plaza dengan maksud agar perhatian pengunjung tertuju/terfokus pada objek rancangan.



Gambar 7. Konsep Gubahan Bentuk
(Sumber : Hasil Rancangan Pribadi. Mirza Andina Prascilia)

Pada fasilitas utama yang menghadap langsung kejalan raya dibuat tulisan lontara yang diambil dari semboyan kuno sebuah syair khas budaya bahari Suku Bugis-Makassar turun temurun yang berbunyi “ *Takunjunga’ bangiung turu’ nakugunciri’ gulingku, kualleanga tallanga natoalia* “ berarti “ Layarku telah kukembangkan, kemudiku telah kupasang, kupilih tenggelam daripada melangkah surut. Semboyan tersebut menggambarkan betapa besar semangat dan keberanian Suku Bugis-Makassar



Gambar 8. Konsep Gubahan Bentuk
(Sumber : Hasil Rancangan Pribadi. Mirza Andina Prascilia)

PENUTUP

➤ Kesimpulan

Museum Bahari di Makassar, merupakan suatu wadah yang digunakan sebagai kunci dalam memamerkan segala bentuk kekhasan budaya sebuah daerah tertentu. Mulai dari gambar, benda ataupun alat-alat traditional dahulu yang membantu tingkat pertumbuhan dan kesejahteraan suatu daerah khususnya Sulawesi Selatan (Kota Makassar). Hal ini ditujukan agar masyarakat lebih mengenal dan mengetahui segala macam budaya-budaya terdahulu dan tetap mengembangkannya sehingga tetap bernilai.

Pada objek rancangan ini diadakan aktifitas penelitian dan pengembangan potensi mengenai kelautan bersifat edukatif dan rekreatif yang didalamnya terintegrasi visi dan misi Kota Makassar dalam menciptakan perubahan yang lebih baik. Untuk itu perlu adanya objek *Museum Bahari di Makassar* untuk menunjang segala aktifitas tersebut dan sekaligus membuka peluang pengembangan perekonomian daerah setempat serta secara tidak langsung dapat digunakan sebagai objek wisata untuk memperkenalkan masyarakat mengenai budaya bahari Kota Makassar.

Objek rancangan *Museum Bahari di Makassar* mengambil tema “*Ekspresi Budaya Masyarakat Bugis-Makassar Dalam Perancangan Arsitektur*” agar dapat mengimplementasikan sekaligus melestarikan potensi budaya khas Sulawesi Selatan khususnya budaya bahari yang merupakan salah satu aset budaya peninggalan nenek moyang yang penting bagi bangsa Indonesia baik dari segi nilai historisnya maupun dari nilai budayanya agar tetap hidup dan bertahan pada jaman.

➤ **Saran**

Dalam penyelesaian laporan dan desain tugas akhir ini, penulis menyadari banyaknya kekurangan dalam pengambilan dan pengolahan data bahkan pada proses analisa serta penyusunan konsep, namun besar harapan penulis kiranya laporan tugas akhir ini dapat diterima sebagai penerapan ilmu dari penulis setelah melalui proses perkuliahan di Fakultas Teknik Jurusan Arsitektur Universitas Sam Ratulangi Manado serta dijadikan acuan / bahan literatur dalam proses belajar/studi yang berkaitan dengan arsitektur, disamping itu tidak menutup kemungkinan hasil desain Museum Bahari di Makassar ini dijadikan real project.

DAFTAR PUSTAKA

- Budihardjo, Eko. 1994. **Jati diri Arsitektur Indonesia**. Balai pustaka. Jakarta
- Hamid. 1994. **Laporan Penelitian Sejarah dan Nilai Tradisional Sulawesi Selatan**, Jakarta
- Koentjaraningrat, 2002. **Pengantar Antropologi**. Jilid I. Rineka Cipta. Jakarta
- Neufert, E. 1993. **Data Arsitektur**. Jilid II. Erlangga. Jakarta
- Nyoman, S. Benedit. 1990. **Ilmu Pariwisata**, Halaman . Pradnya Paramita. Jakarta
- Prof DR Koentjaraningrat. 1993. **Manusia dan Kebudayaan di Indonesia**. Djambatan. Jakarta
- Poerwadarminta, W. J. S. 1990. **Kamus Besar Bahasa Indonesia**, Balai Pustaka. Jakarta.
- Sedyawati, Edi. 1993. **Budaya Indonesia Kajian Arkeologi Seni dan Sejarah**. Balai Pustaka Jakarta
- www.google.com Rumah Adat Suku Bugis-Makassar, November 2012
- www.google.com Sejarah Kebudayaan Bugis-Makassar, November 2012
- Laporan Dinas Tata Ruang Kota Makassar, November 2012
- Data Badan Pusat Statistik Kota Makassar, November 2012
- Data Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Pemerintah Propinsi Sul-Sel, November 2012
- Data Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Pemerintah Kota Makassar, November 2012